

## UPACARA PEMBUATAAN RUMAH ADAT *SUKU LAMUNDE* KAMPUNG WANNO *LAMUNDE* DESA KARUNI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

*Alfianus Adolf Dedo<sup>a</sup>, Reky Banu<sup>b</sup>, Omiano Sabu<sup>c</sup>*

<sup>a</sup> Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, email: [Lamundefian@gmail.com](mailto:Lamundefian@gmail.com)

<sup>b</sup> Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, email: [rekybanu01@gmail.com](mailto:rekybanu01@gmail.com)

<sup>c</sup> Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, email: [sabuomiano90@gmail.com](mailto:sabuomiano90@gmail.com)

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

#### Keywords:

*Upacara Pembuatan Rumah Adat, Suku Lamunde, Sumba Barat Daya, Nilai Budaya, Etnografi*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji Upacara Pembuatan Rumah Adat *Suku Lamunde* di Kampung Wannu *Lamunde*, Desa Karuni, Kabupaten Sumba Barat Daya. Tujuan utama studi ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif latar belakang, proses, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan informan kunci yang dipilih adalah tua adat dan tokoh masyarakat berusia 50 tahun ke atas yang dianggap kredibel, sehat jasmani dan rohani, berpengalaman, dan selalu terlibat dalam pelaksanaan upacara. Sumber data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder dari kepustakaan dan dokumen terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang upacara pembuatan rumah adat *Suku Lamunde* berakar pada pemahaman masyarakat bahwa rumah adat adalah bagian esensial dari budaya dan kehidupan mereka, serta merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Proses pelaksanaan upacara ini sangat memperhatikan tahapan penting agar tidak menyimpang dari adat istiadat yang berlaku dan menghindari kemarahan leluhur yang diyakini dapat menimbulkan penyakit. Tahap-tahap tersebut meliputi persiapan (musyawarah, mufakat, serta pengadaan alat dan bahan), pelaksanaan (dimulai dengan Buru di mama da'mate [penurunan atau pengeluaran barang sakral], Tatara umma, pazigo geli [pembongkaran rumah adat lama dan pembersihan], Pakede pari'i tilu [pembuatan tiang tengah/rangka utama], Pakede tokona karabona karagana [pembuatan rangka menara dan pemasangan balok nok], Padua katonga, korona [pembuatan bale-bale dan pembagian ruang/kamar], Tauge ro'o na [pemasangan seng aap], Ngokotage umma, tau ge rabuka [pemasangan dan pembuatan tempat tungku/masak], dan Boti i'umma [pengembalian atau pemasukan kembali isi rumah]), dan diakhiri dengan tahap penyempurnaan (pawaana kalere) untuk mengoreksi kesalahan yang mungkin terjadi selama proses. Fungsi rumah adat ini mencakup aspek sosial dan religius. Sementara itu, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara pembuatan rumah adat *Suku Lamunde* meliputi nilai religius, persatuan, gotong royong, historis, edukasi, dan estetika.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: [Jss45@gmail.com](mailto:Jss45@gmail.com)

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

## PENDAHULUAN

Indonesia, dengan segala keragaman suku bangsa dan budayanya, adalah cerminan dari kekayaan warisan leluhur yang tak ternilai. Secara historis, kebudayaan merupakan pondasi peradaban yang mengandung nilai-nilai luhur universal. Meskipun beragam, kebudayaan di Indonesia memiliki benang merah persamaan yang secara kultural mampu mempersatukan berbagai suku, seperti yang terlihat pada tradisi gotong royong, sistem penggarapan lahan, aneka bentuk seni, ritual, teknologi, hingga seni tenun ikat. Kesatuan dalam keberagaman ini menjadi identitas bangsa yang patut dilestarikan.

Pelestarian warisan budaya menjadi tanggung jawab krusial bagi generasi muda sebagai pewaris bangsa. Menggali, mengkaji, dan melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan peninggalan nenek moyang adalah upaya esensial. Salah satu cara untuk membangkitkan kembali dan mempertahankan kebudayaan daerah adalah dengan memahami praktik-praktik adat yang masih lestari. Kebudayaan yang diwariskan ini bukan hanya sekadar tradisi, melainkan juga berfungsi memperkuat harkat dan martabat masyarakat pendukungnya, serta menjadi identitas kebangsaan yang membanggakan.

Sumba Barat Daya, sebagai bagian dari kepulauan Nusa Tenggara Timur, menyimpan kekayaan budaya yang luar biasa, salah satunya adalah keberadaan berbagai suku dengan adat istiadatnya masing-masing. Di antara suku-suku tersebut, *Suku Lamunde* yang mendiami Desa Karuni, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, memiliki praktik budaya yang menarik, khususnya dalam upacara pembuatan rumah adat. *Suku Lamunde* terbagi menjadi empat keturunan utama *Lamunde Umma Kanua Toko*, *Lamunde Umma Laga Lete*, *Lamunde Umma Kakara*, dan *Lamunde Ngoro Wannu* yang sebagian besar memiliki kesamaan dalam proses pembangunan rumah adat. Namun, Rumah Adat Umma Kakara memiliki keunikan tersendiri, yang meskipun telah mengalami sedikit perubahan dari bentuk aslinya, tetap mempertahankan esensi dan filosofi budaya yang mendalam.

Aktivitas mendirikan Umma Kalada (Rumah Adat) pada *Suku Lamunde* sarat akan nilai-nilai positif seperti musyawarah, mufakat, dan gotong royong yang sangat bermanfaat bagi masyarakat kini dan generasi mendatang. Proses ini tidak hanya sekadar membangun struktur fisik, tetapi juga melibatkan ritual-ritual adat yang diwarisi secara turun-temurun, mengandung filosofi yang telah diciptakan oleh nenek moyang. Fenomena modernisasi dan globalisasi seringkali menyebabkan pelanggaran terhadap ritual-ritual adat, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan degradasi budaya dan bahkan kekhawatiran akan punahnya tradisi tersebut. Oleh karena itu, upaya pelestarian menjadi sangat mendesak untuk mempertahankan praktik-praktik baik dan bermanfaat ini.

Membangun Umma Kalada suku *Lamunde*, khususnya *Umma Kakara*, bukanlah kegiatan biasa seperti pembangunan rumah pada umumnya. Prosesnya melalui tahapan yang ketat: persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Dahulu, *Umma Kakara* beratapkan alang-alang, namun kini telah diganti dengan seng tembaga, sementara dindingnya tetap menggunakan bambu. Meskipun demikian, strukturnya mampu bertahan hingga 20-25 tahun, tergantung pada perawatan dan pelestarian. Sejalan dengan pandangan Depdibud (1996:84), rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai pusat penyelenggaraan ritual sakral, aset bangsa yang berkaitan erat dengan aspek sosial dan budaya masyarakat pendukungnya, serta memenuhi kebutuhan akan perlindungan dan rasa nyaman.

Dalam pembangunan rumah adat yang baru, terdapat ketentuan mengenai bahan yang boleh diganti dan yang tidak. Bahan yang diganti akan dibuang atau disimpan hingga membusuk, dan tidak boleh dibakar sebelum dingin karena dipercaya dapat mendatangkan malapetaka. Sementara itu, bahan yang masih layak akan digunakan kembali sesuai fungsinya. Proses upacara pembuatan Umma Kalada ini memerlukan persiapan yang matang oleh para tua adat, menunjukkan kompleksitas dan kedalaman nilai-nilai di baliknya.

Penelitian terkait rumah adat dan fungsinya dalam masyarakat adat telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, studi oleh Sari dan Susanti (2018) tentang makna simbolis arsitektur rumah adat di Sumatera Utara menunjukkan bahwa rumah adat tidak hanya merepresentasikan tempat tinggal tetapi juga kosmologi dan identitas masyarakat. Demikian pula, penelitian oleh Putra dan Sucipta (2021) mengenai pelestarian rumah adat Bali sebagai warisan budaya menekankan pentingnya peran masyarakat dalam menjaga tradisi. Sejalan dengan temuan-temuan ini, penelitian ini akan mengkaji secara lebih dalam Upacara Pembuatan Rumah Adat Suku *Lamunde*, yang juga memiliki kearifan lokal dan nilai-nilai yang patut dilestarikan. Bertolak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Upacara Pembuatan Rumah Adat *Suku Lamunde* Kampung Wanno *Lamunde* Desa Karuni Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mencapai pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dan budaya, khususnya dalam konteks Upacara Pembuatan Rumah Adat Suku *Lamunde*. Fokus penelitian kualitatif adalah pada pengumpulan dan analisis data non-numerik seperti teks, wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan tujuan utama memahami makna, interpretasi, serta konteks sosial dari suatu kejadian atau pengalaman, bukan sekadar mengukur variabel.

Lokasi penelitian bertempat di Desa Karuni, wilayah tradisional Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya. Lokasi ini dipilih secara spesifik karena di sana bermukim *Suku Lamunde* yang masih aktif melestarikan keberadaan rumah adat serta upacara pembuatannya yang menjadi objek utama penelitian. Waktu penelitian akan disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan upacara adat tersebut, yang biasanya mengikuti kalender adat setempat, serta ketersediaan informan.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Berbeda dengan metode kuantitatif yang mungkin memerlukan populasi dan sampel besar, penelitian kualitatif berfokus pada informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam tentang topik yang diteliti. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat biasa yang berusia minimal 50 tahun. Kriteria usia ini penting karena diasumsikan mereka telah memiliki pengalaman panjang, pengetahuan turun-temurun, serta terlibat langsung dan memahami secara jelas Upacara Pembuatan Rumah Adat *Suku Lamunde* di Kampung Wanno Karedi, Desa Karuni, Kabupaten Sumba Barat Daya. Kredibilitas dan keterlibatan aktif informan menjadi prioritas untuk memastikan kekayaan dan keabsahan data.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung di lokasi penelitian melalui wawancara mendalam dengan informan yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dalam proses mendirikan rumah adat. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban informan lebih jauh. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk mencatat dan memahami secara langsung interaksi, ritual, serta dinamika sosial selama upacara berlangsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari hasil studi kepustakaan yang meliputi literatur-literatur ilmiah, jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan kebudayaan Sumba Barat Daya, antropologi budaya, serta kajian rumah adat di Indonesia. Dokumen-dokumen internal desa atau catatan sejarah lokal juga akan digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi informasi.

Wawancara dilakukan sebagai teknik utama untuk menggali perspektif, pengetahuan, dan pengalaman informan secara personal. Observasi memungkinkan peneliti untuk mencatat perilaku non-verbal, konteks fisik, dan dinamika sosial yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara semata. Peneliti akan berusaha menjadi pengamat yang partisipatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih otentik. Terakhir, studi kepustakaan dan dokumen berfungsi untuk membangun kerangka teoretis, membandingkan temuan lapangan dengan teori yang ada, serta memperoleh data historis dan kontekstual yang mendukung analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Margono (2005:23), analisis data adalah kegiatan mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai Upacara Pembuatan Rumah Adat *Suku Lamunde* di Kampung Wanno Karedi, Desa Karuni, Kabupaten Sumba Barat Daya. Proses analisis data ini akan melalui tiga tahap utama: pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi akan diringkas, dikode, dan dikelompokkan untuk menemukan tema-tema inti. Kedua, display atau penyajian data, di mana data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk teks naratif yang terorganisir. Penyajian ini dirancang agar data yang diperoleh dapat dengan jelas menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti, serta memudahkan pemahaman pembaca. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap di mana peneliti menarik kesimpulan awal berdasarkan reduksi dan display data. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi kembali dengan data lapangan untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan, dengan tetap membuka peluang untuk menerima masukan atau informasi tambahan yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini secara komprehensif mengulas Upacara Pembuatan Rumah Adat Suku *Lamunde*, khususnya Umma Kakara, di Kampung *Wanno Lamunde*, Desa Karuni, Kabupaten Sumba Barat Daya. Kami mendalami hasil penelitian ini dengan lensa teori kebudayaan Clifford Geertz, yang memandang kebudayaan sebagai "sistem makna" (Geertz, 1973). Menurut Geertz, setiap tindakan budaya, termasuk ritual dan pembangunan fisik, bukanlah sekadar aktivitas belaka, melainkan teks yang dapat diinterpretasikan. Dengan memahami "teks" ini, kita dapat menyingkap cara masyarakat *Lamunde* memaknai dunia, nilai-nilai yang mereka anut, serta struktur sosial yang membentuk kehidupan mereka. Upacara pembuatan Umma Kakara, dalam kerangka ini, adalah perwujudan konkret dari pandangan dunia, nilai-nilai, dan struktur sosial masyarakat *Lamunde* yang kaya akan simbol dan makna.

### *Latar Belakang dan Kedalaman Makna Rumah Adat Lamunde*

Rumah adat *Suku Lamunde* adalah sebuah warisan budaya hidup yang memiliki nilai intrinsik tak ternilai. Pembuatannya melampaui proses fisik semata; ia adalah sebuah perjalanan sarat filosofi, sosial, dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat *Lamunde*. Memahami latar belakang pembangunannya esensial untuk mengapresiasi kekayaan budaya Indonesia dan menjamin kelestariannya bagi generasi mendatang. Umma Kakara, sebagai manifestasi nyata dari sejarah, budaya, kepercayaan, dan kearifan lokal *Suku Lamunde*, melibatkan proses yang panjang, rumit, dan penuh makna, menyentuh setiap aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual. Penelusuran mendalam terhadap latar belakang ini membuka jendela ke peradaban Sumba yang unik, sekaligus menegaskan urgensi pelestariannya.

Sejarah pembangunan rumah adat *Suku Lamunde* tak terpisahkan dari sejarah masyarakat Sumba. Bukti arkeologis dan narasi lisan mengungkapkan evolusi bentuk dan fungsi rumah adat seiring perkembangan peradaban. Dari struktur yang mungkin lebih sederhana, terbuat

dari material alam, rumah adat berevolusi menjadi lebih besar dan kompleks seiring kemajuan pertanian, peternakan, dan perdagangan, mencerminkan peningkatan kesejahteraan dan status sosial. Perkembangan sistem sosial dan politik, seperti munculnya sistem kekerabatan marga dan kepemimpinan adat, secara signifikan memengaruhi desain dan tata letak rumah. Rumah adat kemudian menjadi simbol kekuasaan, kekayaan, dan status pemiliknya; ukuran, tinggi atap, dan ornamen menjadi penanda kekayaan dan pengaruh keluarga. Rumah yang lebih megah seringkali menunjukkan posisi sosial yang lebih tinggi dalam hierarki masyarakat Sumba.

Pembuatan rumah adat *Suku Lamunde* adalah perpaduan harmonis antara kearifan lokal, kepercayaan, dan sistem sosial masyarakat Sumba. Rumah adat bukan hanya tempat bernaung, melainkan juga simbol identitas, pusat kehidupan sosial dan spiritual, serta warisan budaya yang tak ternilai. Oleh karena itu, upaya pelestariannya harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan, melibatkan seluruh pemangku kepentingan, demi menjaga kelestarian warisan berharga ini sebagai kebanggaan bangsa. Pemahaman mendalam tentang latar belakang pembuatannya adalah kunci keberhasilan upaya pelestarian. Dengan pemahaman ini, kita dapat menghargai kekayaan budaya Indonesia dan aktif berkontribusi dalam menjaga keberlangsungannya untuk generasi mendatang.

Sebagaimana disampaikan oleh Lede Kete (tua adat) dan Bora Dedo (Tua Adat, 70 tahun), latar belakang pembuatan rumah adat *Suku Lamunde* merupakan bentuk fisik/material kebudayaan manusia yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan akan perlindungan dan kenyamanan, sekaligus menjadi warisan genealogis. Penjelasan ini selaras dengan pandangan Geertz (1973) bahwa objek budaya seperti rumah adat adalah artefak yang sarat makna, melampaui fungsi praktisnya. Masyarakat Lamunde menyebut rumah adat sebagai "Budaya dan hidup kami," yang menggarisbawahi bahwa rumah ini adalah representasi nyata dari identitas dan eksistensi mereka. Latar belakang yang kaya dan kompleks dari rumah adat *Suku Lamunde* berakar kuat pada budaya dan kepercayaan masyarakatnya, terutama pada kepercayaan terhadap Marapu (para leluhur). Rumah adat dibangun sebagai simbol kekuatan leluhur, tempat memohon perlindungan dan berkat, serta menjadi pusat tradisi dan ritual harian. Ini mengukuhkan bahwa rumah adat adalah hasil perpaduan faktor budaya, berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan kekuatan spiritual. Dalam perspektif Geertz, rumah adat ini adalah "teks" yang dapat diinterpretasikan untuk memahami bagaimana masyarakat Lamunde membangun hubungan dengan alam spiritual dan melestarikan warisan leluhur mereka. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sari dan Susanti (2018) yang menemukan makna simbolis serupa pada rumah adat di Sumatera Utara, merepresentasikan kosmologi dan identitas masyarakat.

#### *Proses dan Symbolisme Pelaksanaan Upacara Pembuatan Rumah Adat suku Lamunde kampung Wanno Lamunde*

Proses pelaksanaan upacara pembuatan rumah adat *Suku Lamunde* adalah inti dari praktik budaya yang kompleks dan sakral. Masyarakat meyakini rumah adat sebagai "Budaya dan hidup kami," dan pembangunannya adalah bentuk penghormatan kepada leluhur. Oleh karena itu, setiap tahapan pelaksanaan harus sangat diperhatikan agar tidak menyimpang dari adat istiadat, karena dikhawatirkan dapat melukai hati leluhur dan menimbulkan penyakit. Konsep ini selaras dengan pandangan Geertz tentang budaya sebagai sistem makna yang mengarahkan perilaku; ritual ini bukan sekadar urutan tindakan, melainkan serangkaian makna yang memandu interaksi manusia dengan dunia supranatural mereka.

Tahap Persiapan Upacara Pembuatan Rumah Adat *Suku Lamunde* adalah langkah krusial yang mengawali seluruh proses. Masyarakat mempersiapkan segala kebutuhan, mulai dari alat, bahan, hingga menunjukan individu yang dipercaya untuk mengoordinasi masyarakat dan menentukan waktu pelaksanaan. Proses ini diawali dengan Musyawarah Mufakat, di mana

tua-tua adat dan masyarakat berkumpul untuk membahas semua rencana kegiatan dan meminta persetujuan leluhur, terutama mengingat adanya transisi penggunaan bahan bangunan dari tradisional ke modern. Setelah musyawarah, dilanjutkan dengan Persiapan Bahan dan Alat, meliputi batu, semen, pasir, kayu, bambu, seng plat, dan paku baja, serta alat-alat seperti parang, palu, gergaji, pahat, siku, benang, tali, dan meter. Persiapan ini memakan waktu sekitar dua minggu.

Sebelum bahan dan alat masuk ke kampung adat (lokasi pembangunan), ritual penting bernama Oka marat ana tolu (pembersihan/penyucian) dilakukan di pintu masuk kampung (Bali bina ngoro wanno). Ritual ini bertujuan menyucikan material dari pengaruh yang tidak diinginkan dan dipimpin oleh tua adat yang ditunjuk. Dalam ritual Oka maratana tolu mida ana amma, sesaji berupa pitu amma, pitu mama, pitu utta, bolo tolu mida ana mama (tujuh koin, tujuh piring, tujuh sirih, satu telur) digunakan sebagai persembahan bagi makhluk tak kasat mata (Marapu tanah) yang mungkin terbawa dari lokasi pengambilan bahan. Selain itu, individu yang terlibat juga dibersihkan dengan air suci yang telah diberkati secara adat. Tanpa ritual ini, material tidak diperbolehkan masuk kampung adat. Setelah semua alat dan bahan terkumpul, masyarakat *Suku Lamunde* berkumpul (tuwara) untuk melakukan ritual urat guna menentukan waktu pasti pelaksanaan upacara pembangunan rumah adat Umma Kakara. Seluruh tahapan persiapan ini menunjukkan betapa detail dan sakralnya proses, di mana setiap tindakan memiliki makna simbolis yang mendalam, selaras dengan interpretasi Geertz tentang ritual sebagai "drama" yang merefleksikan sistem nilai masyarakat.

Tahap Pelaksanaan Upacara Pembuatan Rumah Adat *Suku Lamunde* adalah bagian paling krusial. Dimulai dengan *Buru di mama da'mate* (penurunan atau mengeluarkan barang sakral) pada waktu mata ramu (bintang timur) atau subuh. Semua barang sakral dikeluarkan dari rumah lama dan disimpan di pondok yang dijaga. Sebelumnya, tua-tua adat melakukan *urat* (ritual adat) untuk memberitahukan leluhur dimulainya proses dan memohon penyertaan. Tujuan *Buru di'mama da'mate* juga agar pembongkaran rumah lama dapat dilakukan secara leluasa, menunjukkan penghormatan tinggi terhadap dimensi spiritual rumah dan leluhur.

Selanjutnya, *Tatara umma, pazigo geli* (pembongkaran rumah adat lama sekaligus pembersihan). Setelah isi rumah dikeluarkan, *Rato* (tua adat) melaksanakan *urat* dengan mengurbankan satu ekor babi dan satu ekor ayam. Masyarakat kemudian membongkar total rumah adat lama, mengumpulkan sisa bahan, dan membersihkan lokasi pembangunan rumah baru, sekaligus mulai membuat pilar dudukan tiang.

Tahap berikutnya adalah *Pakede pari'i tilu* (pembuatan tiang tengah) atau rangka utama. Empat tiang utama dibangun, masing-masing dengan simbolnya: *pa'ina pa'paama bara marapu* (bapak mama), *taune nga'a wawi kerepadalu* (memelihara ternak), *babina diba loloka* (menerima tamu), dan *koro pamida utu golo parapoge kati kaba* (ibu rumah tangga yang disucikan, merapikan isi rumah). Setiap tiang yang dibangun diberi *mata api* (kurban) berupa satu ekor babi dan satu ekor ayam. Simbolisme tiang ini, menurut Geertz, adalah "model of" dan "model for" realitas, yang merepresentasikan dan membentuk perilaku serta pemahaman masyarakat.

Kemudian, *Pakede tokona karabona karagana* (pembuatan rangka menara dan pemasangan balok nok). Balok nok dipasang di bagian atas, ditopang empat tiang menara sebagai penyeimbang bangunan, sekaligus pemasangan karagana (pan dan gording). Selanjutnya, *Padua katonga, korona* (pembuatan bale-bale dan pembagian ruang/kamar), termasuk penentuan tempat barang sakral, area ritual, aktivitas sehari-hari, tempat tidur, dan tempat menerima tamu. Tata letak ruang ini mencerminkan kosmologi dan hierarki sosial masyarakat Lamunde.

Setelah itu, *Tauge ro'o na* (pemasangan seng atap), diiringi kurban satu ekor babi dan satu ekor ayam. Lalu, *Ngokotage umma, tau ge rabuka* (pemasangan, pembuatan tempat tungku atau masak), yaitu menutup bumbung rumah sekaligus membuat tempat tungku.

Tahap terakhir pelaksanaan adalah *Boti i'umma* (mengembalikan atau memasukkan kembali isi rumah). Semua barang atau isi rumah adat yang dikeluarkan akan dimasukkan kembali ke tempatnya saat subuh mataramu muncul (bintang timur muncul), diiringi pukulan gong, tarian adat, dan sorakan gembira, sebagai simbol sakral dan tanda selesainya pembangunan. Rangkaian ritual ini menunjukkan pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan dunia spiritual, yang menjadi inti dari sistem makna budaya Lamunde.

Setelah seluruh proses selesai, Tahap Akhir adalah *pawaana kalere* (upacara penyempurnaan). Upacara ini bertujuan mengoreksi dan menyempurnakan setiap kesalahan selama pembangunan, baik kesalahan ritual maupun penempatan material, memastikan rumah adat baru suci dan diberkati, serta menghilangkan potensi kemarahan leluhur. Setelah upacara ini, masyarakat *Suku Lamunde* dapat beraktivitas seperti biasa.

#### *Fungsi dan Nilai dalam Upacara Pembuatan Rumah Adat*

Setiap tindakan manusia, baik disengaja maupun tidak, memiliki makna mendalam bagi individu dan kelompoknya, didorong oleh tujuan yang berkontribusi pada kelangsungan hidup. Ini terlihat jelas dalam konteks pembuatan rumah adat, seperti diungkapkan oleh Thomas Rua Pala (tua adat, 64 tahun). Beliau menjelaskan bahwa rumah adat suku *Lamunde*, selain sebagai tempat tinggal, juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan spiritual, tempat pelaksanaan upacara, persiapan makanan, pengawetan bahan, dan perawatan orang sakit. Pembuatan Umma Kakara memiliki fungsi multifaset, yang dapat dipahami melalui lensa fungsionalisme budaya dan interpretasi Geertz tentang simbolisme.

Fungsi Sosial rumah adat *Suku Lamunde* sangat vital. Ia menjadi tempat tinggal utama, pusat pendidikan anak, ruang persalinan, tempat menyiapkan makanan, berlindung, tidur, merawat orang sakit, dan mengawetkan bahan makanan. Fungsi-fungsi ini menunjukkan peran sentral rumah adat sebagai pusat kehidupan sosial keluarga dan masyarakat. Proses pembangunannya sendiri melibatkan seluruh anggota komunitas, memperkuat ikatan sosial dan gotong royong. Dalam kerangka Geertz, fungsi sosial ini adalah bagaimana rumah adat berperan sebagai "model for" perilaku sosial, membentuk dan mengarahkan interaksi komunitas. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan rumah adat sebagai pusat kehidupan sosial (Putra & Sucipta, 2021).

Fungsi Religius rumah adat *Suku Lamunde* sangat mendalam. Kosmologi masyarakat *Lamunde*, yang memandang alam sebagai sistem teratur, memengaruhi pandangan mereka tentang masyarakat dan perilaku manusia. Kehidupan diatur oleh tata tertib, norma, dan aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Adat istiadat ini mengatur norma kehidupan masyarakat, pergaulan sesama, dan hubungan manusia dengan Marapu (roh para leluhur). Hubungan ini bersifat sakral dan terjalin erat dengan rumah adat sebagai pusat spiritual. Upacara dan ritual keagamaan sering dilakukan di rumah adat, memperkuat ikatan spiritual masyarakat dengan leluhur dan alam. Fungsi religius ini adalah manifestasi dari bagaimana masyarakat *Lamunde* memahami dan berinteraksi dengan dimensi transenden, menjadikan rumah adat sebagai sebuah "model of" dari tatanan kosmik yang dipercayai.

Melihat fungsi ganda rumah adat *suku Lamunde*, yaitu fungsi sosial dan religius, penelitian mendalam mengenai upacara pembuatannya menjadi sangat penting. Penelitian ini melampaui sekadar dokumentasi; ia berperan krusial dalam memahami budaya Sumba secara komprehensif. Penelitian tersebut memiliki beberapa fungsi utama: Pertama, Pemahaman Mendalam Budaya Sumba dengan menggali kompleksitas budaya yang termanifestasi dalam upacara, mengungkap sistem kepercayaan, struktur sosial, kearifan lokal, dan sejarah. Ini membantu memahami simbolisme, ritual, dan persembahan sebagai wawasan hubungan

manusia dengan alam dan leluhur. Kedua, Pelestarian Warisan Budaya Takbenda dengan menghasilkan dokumentasi komprehensif sebagai arsip penting untuk generasi mendatang, mengidentifikasi ancaman, dan memberikan rekomendasi strategi pelestarian. Ketiga, Pengembangan Masyarakat dengan memperkuat identitas budaya, meningkatkan apresiasi, dan mengkaji potensi wisata budaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan pendapatan dan memberdayakan masyarakat lokal. Terakhir, Kontribusi Interdisipliner dengan memberikan wawasan tentang teknik konstruksi tradisional yang inovatif, memperkaya teori antropologi dan sosiologi, serta memberikan kerangka kerja untuk pengembangan pariwisata budaya yang bertanggung jawab.

Meneliti upacara pembuatan rumah adat *Suku Lamunde* memberikan akses kepada beragam nilai-nilai penting, baik material maupun non-material. Penelitian ini melampaui sekadar dokumentasi proses pembangunan fisik; ia menggali sistem kepercayaan, struktur sosial, dan kearifan lokal yang tertanam di dalamnya. Upacara ini mencerminkan nilai-nilai sosial komunitas yang kuat, ditandai oleh gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas tinggi. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab spesifik, menunjukkan pembagian kerja terstruktur dan hierarki sosial yang jelas. Proses ini memperkuat ikatan sosial dan transmisi pengetahuan antar generasi, menjadikan pembangunan rumah adat sebagai proses sosial yang memperkokoh ikatan komunitas. Menurut Geertz, nilai-nilai ini adalah inti dari "sistem makna" yang memungkinkan masyarakat berfungsi dan memberikan arahan moral.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Upacara pembuatan rumah adat *Suku Lamunde* di Kampung Wanno *Lamunde*, Desa Karuni, Kabupaten Sumba Barat Daya, adalah warisan budaya takbenda yang sangat kaya makna, mencerminkan perpaduan harmonis antara kearifan lokal, kepercayaan (terutama kepada Marapu atau para leluhur), dan sistem sosial masyarakat Sumba. Rumah adat bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga simbol identitas, pusat kehidupan sosial dan spiritual, serta warisan budaya yang berharga yang harus dilestarikan secara terpadu dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam latar belakang, proses, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pembuatan rumah adat *Suku Lamunde* sangat terhubung erat dengan sejarah panjang, sistem sosial-politik, dan kepercayaan masyarakat Sumba. Rumah adat ini tidak hanya merefleksikan status sosial, kekayaan, dan kekuatan leluhur, tetapi juga menjadi manifestasi konkret dari identitas dan filosofi hidup mereka, sejalan dengan pandangan Geertz tentang budaya sebagai sistem makna.

Proses pelaksanaan upacara pembuatan rumah adat *Suku Lamunde* adalah serangkaian tahapan yang kompleks dan sakral, diatur secara ketat mulai dari tahap persiapan (musyawarah mufakat, persiapan bahan dan alat, ritual penyucian Oka marat ana tolu), tahap pelaksanaan dengan berbagai ritual seperti *Buru di mama da'mate* (penurunan barang sakral), *Tatara umma, pazigo geli* (pembongkaran dan pembersihan), *Pakede pari'i tilu* (pembuatan tiang utama dengan simbolismenya), *Pakede tokona karabona karagana* (pembuatan rangka menara), *Padua katonga, korona* (pembagian ruang), *Tauge ro'o na* (pemasangan atap), *Ngokotage umma, tau ge rabuka* (pemasangan tungku), hingga *Boti i'umma* (pengembalian isi rumah), dan diakhiri dengan tahap penyempurnaan (*pawaana kalere*). Setiap tahapan ini sarat dengan makna dan tujuan spesifik, melibatkan seluruh komunitas, dan memperkuat ikatan sosial serta spiritual masyarakat, menegaskan pentingnya kepatuhan terhadap adat istiadat dan penghormatan kepada leluhur untuk kelancaran pembangunan.

Adapun fungsi utama dari upacara pembuatan rumah adat ini bersifat ganda, yakni fungsi sosial dan religius. Secara sosial, rumah adat berfungsi sebagai pusat kegiatan keluarga dan masyarakat, termasuk tempat tinggal, pendidikan anak, persalinan, persiapan makanan, dan perawatan orang sakit. Secara religius, rumah adat menjadi pusat penghormatan kepada Marapu dan pelaksanaan berbagai ritual keagamaan, merefleksikan kosmologi masyarakat Lamunde yang memandang alam dan kehidupan diatur oleh tata tertib adat istiadat.

Lebih lanjut, upacara tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang sangat esensial untuk dilestarikan. Nilai-nilai ini meliputi nilai religius (penghormatan kepada leluhur dan hubungan sakral dengan alam), persatuan (kebersamaan dan gotong royong yang tanpa memandang status sosial), historis (pewarisan tradisi dan kearifan leluhur), edukatif (pengajaran bagi generasi muda tentang pentingnya menjalankan dan mempertahankan adat), dan estetika (keindahan arsitektur dan kreativitas lokal). Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter dan kepribadian masyarakat Suku *Lamunde*, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan budaya mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, melainkan juga berkontribusi pada pemahaman budaya yang lebih mendalam, pelestarian warisan takbenda, pengembangan masyarakat berkelanjutan, dan pengayaan disiplin ilmu antropologi. Keseluruhan temuan ini saling berkaitan dan saling mendukung, menegaskan bahwa pelestarian upacara pembuatan rumah adat *Suku Lamunde* tidak hanya terletak pada aspek fisik bangunannya, tetapi terutama pada nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, yang membentuk identitas dan jati diri masyarakat Sumba.

### Saran

Mengingat bahwa Upacara Pembuatan Rumah Adat *Suku Lamunde* adalah salah satu kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan mengandung nilai-nilai yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat Suku *Lamunde*, akan sangat disayangkan jika tradisi ini lenyap karena pengaruh perkembangan zaman. Oleh karena itu, demi tetap lestarinya kebudayaan tersebut, ada beberapa saran yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak terkait.

Pertama, bagi pemerintah setempat, penting sekali untuk mengadakan pembinaan khusus dan berkelanjutan kepada masyarakat. Pembinaan ini harus difokuskan pada upaya menjaga nilai-nilai keaslian budaya yang melekat pada upacara pembuatan rumah adat, dan yang terpenting adalah memastikan nilai-nilai tersebut dapat diwariskan secara efektif kepada generasi muda. Program-program edukasi, pelatihan keterampilan tradisional, atau dukungan fasilitas untuk pelaksanaan upacara adat dapat menjadi langkah konkret dalam melestarikan warisan ini.

Kedua, kepada tua-tua adat dan tokoh masyarakat *Lamunde*, sebagai penjaga utama warisan budaya, sangat disarankan agar mereka secara proaktif melakukan sosialisasi dan pengajaran mengenai proses pembuatan rumah adat *Suku Lamunde* kepada generasi penerus. Kegiatan ini bisa berupa cerita lisan, demonstrasi langsung, atau bimbingan (mentorship) yang terstruktur. Tujuannya adalah agar upacara tersebut tetap terjaga dan dilestarikan secara otentik. Selain itu, penting juga untuk terus mengkaji dan memahami makna mendalam dari setiap tahapan proses pelaksanaan upacara sebagai bentuk penghargaan dan upaya pelestarian terhadap budaya lokal yang ada, sehingga pengetahuan ini tidak hanya diwariskan dalam praktik, tetapi juga dalam pemahaman filosofisnya.

Ketiga, bagi peneliti di masa mendatang, yang memiliki ketertarikan pada kajian kebudayaan, khususnya upacara pembuatan rumah adat suku *Lamunde*, disarankan agar kajian yang dilakukan dapat lebih mendalam. Penelitian lanjutan dapat menggali aspek-aspek yang mungkin belum terungkap sepenuhnya, seperti dampak spesifik modernisasi terhadap perubahan praktik adat, perbandingan ritual pembuatan rumah adat dengan suku lain di Sumba atau wilayah Nusa Tenggara Timur, atau analisis yang lebih rinci tentang adaptasi

bahan dan teknik konstruksi tradisional dalam konteks keberlanjutan. Kajian yang lebih komprehensif semacam ini akan semakin memperkaya pemahaman kita tentang kekayaan budaya *Suku Lamunde* dan memberikan dasar yang lebih kuat untuk upaya pelestariannya di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, K. R. 2017. Rumah Adat Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Banu, Ri, dkk. 2024. Pendidikan Multikultural. Jurnal Ciencias: Penelitian dan Pengembangan Pendidikan halaman 66-76.
- Baker, 1984. Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar. Refika Aditama
- Bria. 2004. Nilai-Nilai Tetun. Malaka
- Boro, Lete Paulus. 1995. Pasola permainan Ketangkasan Berkuda Lelaki Sumba Nusa Tenggara Timur. Indonesia obor. Jakarta
- Carsten, Jane and Sthepen Hugh Junes, 1955. About The Hous Live Straus Add Boyond. London : Combridge Universiti Press
- Chaer. 2007. Lingkungan Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud 1989. Pendidikan dan kebudayaan di Indonesia (hal. 38). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Engkus. 2011. Metode Penelitian Koomunikasi Entnografi (Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya). Bandung : Widya Padjajaran.
- Iskandar. 2008. Metodologi Penelitian Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif). Jakarta Gang persada Pers
- Jusuf, Daode. 1977. Pendidikan kebudayaan Pembentukan Manusia. Sekretarian Musyawara Perguruan Swasta, Jakarta Pusat
- Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1965. Pengantar Antropologi. Jakarta: Penerbit Universitas Kuswarno,
- Koentjaraningrat. 1967. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Dian Rakyat. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan. Jakarta : Gramedia
- Koentjaraningrat. 1974. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. 1981. Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan. Jakarta : Gramedia
- Koentjaraningrat. 1990. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Margono. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta
- NotoSusanto. Nugroho. 1964. Hakekat Sejarah Dan Azas-Azas Metode Sejarah Jakarta. Pusat Sejarah Angkatan Bersejarah.
- Pateda, M. 2001. Keaneka ragaman Budaya Indonesia. Bandung: Alfabeta
- Seran, Herman Josef. Ema Tetun 2007. Kupang : Gita Kasih
- Soekanto S.A. Basuki. 1981. Antropologi Budaya. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Soekmono, R.S. 1973. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I. Yogyakarta : Kanisius
- Soleman, Munandar. 2010. Ilmu Budaya Dasar. Bandung: Rafika Aditima.
- Sujarwa. 2010. Ilmu sosial Dan Budaya Dasat Manusia Fenomena Sosial Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Suryana, Yaya & Rusdiana H. A. (2015). Pendidikan Multikultural, Konsep-Prinsip Implementasi. Bandung: Pustaka Setia.